

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan untuk menjawab dan memaparkan hasil dari rumusan masalah yaitu mengenai jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam film LSDF, bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang muncul pada adegan film, permasalahan gender yang ditinjau dari teori Fakih yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), dan beban kerja, serta penggunaan film LSDF sebagai media pembelajaran dalam mata kuliah linguistik bahasa Perancis.

Kesimpulan pertama, dari ketiga jenis tindak tutur yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam dialog film LSDF ini didominasi oleh kemunculan tuturan kalimat dalam dialog percakapan antar tokoh yang berjenis *lokusi*, yaitu sebanyak 10 tuturan. Tuturan lokusi ini mendominasi karena para tokoh yang sering menuturkan kalimat-kalimat untuk menyampaikan pesan ataupun informasi secara langsung tanpa menggunakan isyarat dan tanpa ada maksud untuk memberikan efek berupa pengaruh untuk melakukan sesuatu terhadap lawan tuturnya. Kalimat-kalimat yang diujarkan pun sesuai dengan makna yang sebenarnya sehingga lawan tutur dapat dengan mudah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Kemudian, terdapat 9 (sembilan) tuturan kalimat yang berjenis *ilokusi* dalam dialog film ini, tuturan-tuturan tersebut diucapkan oleh tokoh yang menjadi penutur pada tokoh lainnya yang bertindak sebagai lawan tutur dengan mengucapkan kalimat sambil melakukan suatu tindakan, apa yang diucapkan si penutur maka hal itu pula yang ia lakukan. Selanjutnya, untuk tindak tutur berjenis *perlokusi*, peneliti tidak menemukan adanya kalimat tuturan berjenis perlokusi yang mengacu pada bentuk ketidakadilan gender. Tindak tutur berjenis perlokusi itu sendiri berarti kalimat tuturan yang dapat memberikan

pengaruh pada lawan tuturnya yang secara refleks akan melakukan suatu hal atau tindakan sesuai dengan apa yang diucapkan oleh penutur

Kesimpulan kedua, peneliti menemukan sebanyak 12 adegan dalam bentuk komunikasi nonverbal yang terdapat dalam film ini. Komunikasi nonverbal pada bentuk *perilaku* dan *tindakan* mendominasi dalam adegan film LSDF dengan jumlah kemunculan sebanyak 6 (enam) adegan (50%) dari 12 adegan. Bentuk komunikasi nonverbal ini seperti yang muncul pada saat adegan para laki-laki desa membakar replika sumur yang bermakna penolakan untuk tetap tidak mau membantu kaum perempuan dan muncul pula saat adegan Leila memberikan bunga kepada Soufiane sebagai ungkapan rasa terima kasih. Selanjutnya, komunikasi nonverbal berupa *penampilan fisik* atau *ekspresi wajah* pada film ini menempati posisi kedua dengan jumlah 4 (empat) adegan (33%). Salah satu contohnya seperti yang terdapat pada ekspresi wajah Aicha saat tersenyum sinis kepada Leila dan Karima yang bermakna bahwa ia sangat senang melihat penderitaan yang dialami oleh kedua temannya tersebut. Berikutnya, komunikasi nonverbal dalam bentuk *sentuhan* dan *postur*, masing-masing terdapat 1 (satu) adegan (8,3%). Bentuk komunikasi nonverbal berupa sentuhan terdapat pada adegan saat Esmeralda mencium pipi seorang pedagang sebagai bentuk ungkapan terima kasih, sedangkan dalam bentuk postur terlihat pada Yasmina yang meletakkan tangannya di pinggang di hadapan para laki-laki desa sambil menunggu emburnya terisi air dari pipa saluran air, menunjukkan bahwa Yasmina ingin memperlihatkan bahwa sekarang kondisi mereka (perempuan) sudah lebih baik dan sangat senang karena tidak lagi mengalami kesulitan dalam mendapatkan air. Kemunculan bentuk komunikasi nonverbal berupa perilaku dan tindakan mendominasi dalam adegan-adegan film LSDF karena para tokohnya terutama tokoh perempuan yang menghadapi permasalahan berupa ketidakadilan gender lebih banyak menyampaikan pesan secara langsung dalam bentuk tindakan. Hal tersebut dilakukan karena menyadari bahwa posisi mereka terpinggirkan dan setiap ucapan kalimat yang mereka lontarkan tidak pernah didengarkan bahkan dianggap tidak penting sehingga mereka lebih banyak melakukan tindakan nyata untuk menyampaikan sebuah pesan kepada para lawan tuturnya.

Kesimpulan ketiga, berdasarkan kartu data yang digunakan untuk menganalisis film berdurasi 1 jam 59 menit dan 39 detik ini, hasilnya terdapat sebanyak 19 kartu data yang mengindikasikan bentuk ketidakadilan gender yang peneliti analisis melalui tuturan dialog para tokoh pada film tersebut. Kemunculan bentuk ketidakadilan gender pada penelitian ini didominasi oleh bentuk *pelabelan negatif* atau *stereotype* sebanyak 8 (delapan) data (42%) dari 19 data yang tercermin dalam tuturan dialog dan monolog para tokoh, seperti pada tuturan kalimat yang diucapkan oleh tokoh Fatima yang mengatakan bahwa Leila adalah aib keluarga karena dianggap mandul sehingga masyarakat desanya pun menjauhi Leila dan dicap sebagai sosok pengaruh yang buruk. Kemudian, sebanyak 7 (tujuh) data (36.8%) bentuk *kekerasan* muncul dalam film ini yang tercermin dalam perilaku, tuturan monolog dan dialog para tokoh. Dalam film ini, yang sering mendapat tindakan tersebut adalah Yasmina dari suaminya sendiri sebagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Yasmina sering dipukuli di hadapan anak-anaknya dan dipaksa untuk melakukan hubungan biologis dengan kasar oleh suaminya sendiri sebagai bentuk hukuman atas aksinya yang melakukan *gréve de l'amour*. Selanjutnya, terdapat 2 (dua) data (10,5%) dengan tuturan yang mengacu pada ketidakadilan gender dalam bentuk *beban kerja* seperti yang diucapkan oleh Fatima yang mengatakan bahwa sejak dahulu generasi perempuan lah yang bertugas untuk mengambil dan menyediakan air untuk keperluan keluarga dan terus menjalankannya meski harus merelakan untuk kehilangan kandungannya karena dalam kondisi apapun tradisi desa harus tetap dilaksanakan dan tidak ada satu pun orang yang bisa merubah tradisi itu. Berikutnya, *marginalisasi* dan *subordinasi* dalam film LSDF ini masing-masing hanya terdapat 1 (satu) data (5,3%) dalam tuturan kalimat yang mengacu pada kedua bentuk ketidakadilan gender tersebut. Adegan subordinasi muncul ketika salah seorang tokoh pembantu perempuan memotong dan menghentikan pembicaraan ketika Leila sedang mengutarakan argumen serta pendapatnya, hal itu menunjukkan bentuk subordinasi karena menganggap Leila dan argumennya merupakan hal yang tidak penting

untuk ikut campur dalam perdebatan mengenai tradisi desa yang sedang diperbincangkan. Sedangkan bentuk marginalisasi muncul saat Leila memaparkan kondisi desa dan kaum perempuan yang mengalami kemiskinan, kekeringan, dan pengangguran, serta kesulitan ekonomi.

Kesimpulan keempat, dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa khususnya bahasa Perancis pada bidang linguistik tentu sangat diperlukan sebuah media yang menarik sebagai inovasi agar mahasiswa tidak merasa jenuh dalam belajar. Salah satu media pembelajaran alternatif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah linguistik adalah dengan menggunakan sebuah media berupa film. Salah satunya adalah film *La Source des femmes* (2011), karya Radu Mihaileanu yang dapat membantu mahasiswa dalam memahami berbagai jenis tindak tutur, seperti: lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta dapat membantu mahasiswa dalam memahami bentuk-bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal untuk dapat menerjemahkan isi pesan yang tersirat melalui isyarat, seperti: ekspresi wajah, tindakan, gerak-gerik (*movement*), postur, bahasa tubuh, sentuhan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, mahasiswa pun dapat lebih menikmati proses pembelajaran linguistik dengan menganalisis sebuah film yang digunakan sebagai media pembelajarannya. Penerapan atau penggunaan dari hasil penelitian, dapat diterapkan dalam *fiche de pédagogie* sebagai berikut:

#### FICHE PÉDAGOGIQUE NIVEAU B 1

<<Découvrir les actes de langage dans les dialogues d'un film qui montre des injustices de genre>>

Niveau des Apprenants	B 1
Public Visé	Étudiants du cours linguistique
Objectifs du Cours	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analyser le Film LSDF (2011)</li> <li>- Chercher les actes de langage dans les dialogues qui montrent des injustices de genre</li> <li>- Analyser les dialogues et faire attention aux scènes</li> </ul>
Matériel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Le film LSDF (2011)</li> <li>- Fiche du tableau au d'analyse</li> </ul>

Durée de la séquence	2 fois 45 minutes de travail en classe
Méthode de travail	Travail en groupe

### Démarche Pédagogique

#### Introduction

- L'enseignant projette le film LSDF aux étudiants
- L'enseignant pose des questions aux étudiants sur le film, telles que: le thème global, les personnages, le problème social dans le film

#### Mise en route

- L'enseignant demande aux étudiants de se diviser en six groupes
- L'enseignant distribue le tableau d'analyse

#### Parcours

Étape 1	L'enseignant pose des questions aux étudiants sur le thème général de ce film
Étape 2	L'enseignant explique aux étudiants la théorie d'inégalité de genre et la théorie de l'acte du langage
Étape 3	L'enseignant explique aux étudiants comment remplir le tableau d'analyse
Étape 4	L'enseignant demande à chaque groupe de trouver trois paroles avec un acte de langage qui montre une inégalité de genre
Étape 5	L'enseignant demande à chaque groupe de présenter leur résultat d'analyse devant d'autres groupes
Étape 6	L'enseignant demande aux autres groupes de donner leur opinion sur la performance du groupe qui a présenté son travail
Étape 7	L'enseignant répond aux questions des étudiants afin de résoudre les difficultés rencontrées pendant le processus d'analyse
Étape 8	L'enseignant conclut

### Évaluation

- À partir du tableau d'analyse

### Prolongement

- Travaillez sur le film *La Source Des Femmes*
- Complétez le tableau d'analyse avec votre résultat d'analyse!

### La Carte d'Analyse

<b>No:</b>	
<b>La Durée:</b>	
<b>La Scène:</b>	
<b>Le Dialogue:</b>	
<b>Le Type d'acte de Langage</b>	<b>Explication</b>
<b>Le Type d'Injustice de Genre</b>	<b>Explication</b>

## 5.2 Saran

Pada bagian ini, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan teori yang peneliti gunakan serta dari kesimpulan di atas, maka berikut adalah beberapa saran yang peneliti berikan, diantaranya:

### 1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa hendaknya meningkatkan minat dan keinginan mereka untuk menyaksikan film asing khususnya film Perancis maupun film frankofon, karena melalui media ini para mahasiswa dapat memperoleh berbagai pengetahuan baik itu dari segi sosial, budaya, kepercayaan, kebiasaan, dan lain sebagainya. Namun, yang terpenting adalah dengan menyaksikan film

Perancis diharapkan agar mahasiswa dapat memahami lebih dalam mengenai bahasa, tindak tutur, dan bentuk-bentuk komunikasi baik itu verbal maupun nonverbal yang terdapat dalam film berbahasa asing.

## 2. Bagi Pengajar dan Dosen

Diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran mata kuliah linguistik khususnya pragmatik, dan dapat menjadikan film sebagai media pembelajaran yang menarik untuk diterapkan kepada mahasiswa.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitiannya di bidang yang serupa, khususnya yang berkonsentrasi pada permasalahan *gender* dan feminisme dalam karya seni maupun karya sastra lainnya.